

Ajaran Etika Dan Moral Dalam Surat-Surat Paulus: Relevansinya Bagi Masyarakat Modern

Jefri Feoh

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta

Abad Jaya Zega

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta

Korespondensi penulis : Jefrifeoh103@gmail.com

Abstrack. *This research discusses the teachings of ethics and morals contained within the letters of Paul in the New Testament. The main focus of this study is to explore the ethical and moral values taught by Paul within the context of his letters and their relevance to modern society. Textual and contextual analysis methods are employed to identify the moral principles emphasized by Paul in various aspects of life, including interpersonal relationships, social responsibility, and personal integrity. The research findings indicate that Paul's letters contain ethical guidelines rooted in Christian principles, such as love, humility, and forgiveness. These teachings are analyzed within the cultural and social context of their writing, and are connected to the ethical challenges faced by modern society. Despite being written thousands of years ago, the moral principles taught by Paul remain relevant in addressing contemporary ethical issues, such as business ethics, human rights, and the environment. This study provides insights into how the teachings of ethics and morals in Paul's letters can be applied and adapted within the context of modern society. The practical implications of this research are to encourage further reflection on the values inherited from Paul's teachings and how these values can shape the perspectives and actions of society in facing current moral challenges.*

Keyword: *Morality, Culture, Ethical Values, Religion*

Abstrak. Penelitian ini membahas ajaran etika dan moral yang terkandung dalam surat-surat Paulus dalam Perjanjian Baru. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan oleh Paulus dalam konteks surat-suratnya dan relevansinya bagi masyarakat modern. Metode analisis teks dan konteks digunakan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip moral yang ditekankan oleh Paulus dalam hal berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan interpersonal, tanggung jawab sosial, dan integritas pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surat-surat Paulus mengandung panduan etika yang mengakar dalam prinsip-prinsip agama Kristen, seperti kasih, kerendahan hati, dan pengampunan. Ajaran-ajaran ini dianalisis dalam konteks budaya dan situasi sosial pada saat penulisan, serta dihubungkan dengan tantangan etika yang dihadapi oleh masyarakat modern. Meskipun ditulis ribuan tahun yang lalu, prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh Paulus tetap memiliki relevansi dalam mengatasi permasalahan etika kontemporer, seperti etika bisnis, hak asasi manusia, dan lingkungan.

Kata kunci: Moral, Budaya, Nilai-nilai Etika, Agama

PENDAHULUAN

Dampak zaman dan perkembangan teknologi berpengaruh pada aspek moral, perilaku, dan etika manusia. Salah satu contohnya terlihat dalam cara berbusana dan norma-norma yang terkait. Berpakaian merupakan kebutuhan dasar manusia selain makanan dan tempat berlindung, atau rumah.¹ Penting bagi manusia untuk menggunakan pakaian guna melindungi dan menyembunyikan diri dari efek panasnya sinar matahari dan dinginnya cuaca di malam hari. Namun, seiring evolusi kehidupan manusia, pakaian juga berfungsi sebagai lambang status, posisi jabatan, dan kedudukan sosial seseorang yang mengenakannya. Pengaruh perkembangan waktu sangat signifikan terhadap kehidupan manusia. Etika memberikan arahan kepada manusia tentang cara menjalani kehidupan melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Etika memiliki peran yang sangat penting bagi individu dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dalam menjalani rutinitas harian.

Suharso, dalam Kamus Bahasa Indonesia, mengartikan etika sebagai norma tingkah laku, tata krama, dan sopan santun yang dimiliki oleh setiap individu. Baik bagi orang Kristen maupun non-Kristen, konsep etika pasti diajarkan. Dalam konteks suatu gereja atau organisasi keagamaan, etika memiliki peran sentral dalam mengatur segala kegiatan, terutama dalam cara beribadah, agar berjalan dengan tertib dan teratur. Sebagai contoh, Rasul Paulus dalam ajarannya kepada Timotius menekankan perlunya kaum perempuan Kristen berpakaian dengan sopan dan sederhana.² Hal ini dilakukan agar dalam menjalankan ibadah, kaum perempuan memiliki pedoman yang jelas, sehingga tidak sembarangan dalam berpakaian dan mematuhi tata krama yang ada.

Dengan demikian, perkembangan zaman memiliki dampak besar pada kehidupan manusia. Etika menjadi panduan berharga dalam mengarahkan tindakan sehari-hari, termasuk dalam konteks agama dan ibadah. Pemahaman tentang etika membantu individu menjalani kehidupan dengan tata krama dan sopan santun, mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat serta kepercayaan agama masing-masing. Ajaran etika dan moral dalam surat-surat Paulus adalah bagian penting dari Perjanjian Baru dalam Alkitab Kristen. Surat-surat Paulus merupakan kumpulan tulisan yang ditujukan oleh Rasul Paulus kepada jemaat-jemaat Kristen yang tersebar di berbagai kota pada masa itu. Ajaran-ajaran ini memiliki relevansi yang kuat bagi masyarakat modern karena mengandung prinsip-prinsip moral yang

¹ jurusan teknik mesin Laily Noor Ikhsanto, 'No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析{Title}', 21.1 (2020), 1-9.

² A Dan Kia, 'Kajian Teologis-Pedagogis Keteladanan Rasul Paulus Dalam Penginjilan Dan Relevansinya Bagi Pendidik Kristen Masa Kini', *Jurnal Shanan*, 1.2 (2017), 74-102 <<https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1493>>.

mendalam dan prinsip-prinsip etika yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam Surat-surat Pastoral, kasih tidak lagi ditekankan sebagai hal utama di atas segala sesuatu, seperti yang diajarkan oleh Paulus dan pengarang Efesus dan Kolose. Hanya 1 Timotius 1.5 yang masih mencerminkan pemikiran Paulus, dengan menggambarkan kasih (agape) sebagai "tujuan nasihat".³

Menurut Davies, "Gambaran Yesus yang historis memegang peranan penting dalam perkembangan moral pada masa gereja perdana," dan juga, "Paulus mendorong agar orang Kristen meneladani kesempurnaan-kesempurnaan Yesus." Dua puluh ahli lainnya menambahkan, "Sangat mengesankan sejauh mana watak Yesus tercermin dalam ajaran etis Paulus."⁴ Ada tema-tema lain dalam pengajaran moral Yesus, seperti ketaatan, kemiskinan, dan kemurnian demi Kerajaan Allah, yang bukan hanya merupakan ajaran moral, tetapi juga representasi dari spiritualitas atau semangat hidup yang dipicu oleh Roh Kudus. Pengajaran Yesus sangat berlimpah dan penuh kuasa, sehingga tidak tepat untuk mempersempitnya hanya menjadi pesan-pesan moral semata.⁵ Pesan moral para rasul adalah kelanjutan dari ajaran Yesus. Para rasul menggambarkan dan meneruskan kekayaan ajaran Guru mereka. Isi pewartaan para rasul meliputi kehidupan, ajaran, dan karya Yesus, serta dampaknya bagi mereka yang mengakui diri sebagai murid-murid Yesus.

Ajaran etika dan moral dalam surat-surat Paulus merujuk pada pedoman etis dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Rasul Paulus dalam tulisannya dalam Perjanjian Baru dalam Alkitab. Ini mencakup prinsip-prinsip dan ajaran yang ditujukan untuk membimbing perilaku dan sikap orang Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa aspek utama dari ajaran etika dan moral dalam surat-surat Paulus mencakup: Kepatuhan kepada Hukum Tuhan: Paulus mendorong orang Kristen untuk hidup dalam ketaatan kepada hukum Tuhan, terutama melalui iman dalam Yesus Kristus. Ia mengajarkan bahwa kasih karunia Allah adalah inti dari iman Kristen dan harus menggerakkan kepatuhan kepada hukum-Nya. Kasih dan Persatuan: Paulus menekankan pentingnya kasih terhadap sesama dan persatuan di dalam tubuh Kristus. Ia mengajarkan bahwa semua orang Kristen harus saling mengasihi dan bekerja bersama untuk membangun gereja. Kehidupan Kudus: Paulus mengajarkan pentingnya menjauhi dosa dan menjalani kehidupan yang kudus. Ia membahas topik seperti seksualitas, kesalehan, dan

³ Pdt. Drs. Henk ten Napel, *JALAN YANG LEBIH UTAMA LAGI ETIKA PERJANJIAN BARU*, ed. by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 7th edn (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006).

⁴ Verne H. Fletcher, *LIHATLAH SANG MANUSIA Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*, ed. by Rika Uli Natiputulu. Simarankir Adi Pidekso, 1st edn (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007).

⁵ MSC Albertus Sujoko, *IDENTITAS YESUS DAN MISTERI MANUSIA Ulasn Tema-Tema Teologi Moral Fundamental*, ed. by Anggota IKAPI (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2009).

kebebasan dalam Kristus. Kerendahan Hati dan Pelayanan: Paulus mengajarkan pentingnya kerendahan hati dan pelayanan kepada sesama. Ia menekankan bahwa orang Kristen harus melayani satu sama lain tanpa pamrih dan memandang kepentingan orang lain lebih tinggi dari diri sendiri. Tanggung Jawab Sosial: Meskipun fokus utamanya adalah pada etika kehidupan Kristen, Paulus juga berbicara tentang tanggung jawab sosial orang-orang Kristen terhadap masyarakat dan pemerintah. Ajaran etika dan moral dalam surat-surat Paulus adalah bagian integral dari pengajaran Kristen dan memberikan pedoman tentang cara hidup yang sesuai dengan iman Kristiani. Surat-suratnya, seperti Surat Roma, Surat 1 Korintus, dan Surat Galatia, merupakan sumber penting untuk pemahaman etika Kristen dalam kerangka teologis.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan ini, pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan pustaka serta eksegesis. Pendekatan pustaka merujuk pada kegiatan membaca literatur-literatur dan mengkaji karya-karya yang relevan dengan topik yang diangkat dalam karya ilmiah ini." Metode eksegesis, di sisi lain, dapat dijelaskan sebagai "penjelasan atau interpretasi dari sebuah teks, seperti misalnya teks-teks suci dalam berbagai agama." Pengarang melakukan eksegesis yang sederhana guna menggali makna teks Alkitab yang berhubungan dengan etika berpakaian dan aplikasinya dalam konteks masa kini.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Seluk-beluk Etika Paulus

Apakah itu etika? Norman L. Geisler mengartikan etika sebagai sesuatu yang memiliki dimensi moral mengenai benar dan salah. Dengan ini, Geisler berpendapat bahwa etika memiliki makna yang sejajar dengan hukum moral. Namun, pendapat Franz Magnis-Suseno berbeda, ia memandang etika seharusnya dibedakan dari hukum moral. Ia menjelaskan bahwa ajaran moral merujuk pada pengajaran-pengajaran, nasihat-nasihat, khotbah-khotbah, pedoman-pedoman, kumpulan peraturan, dan ketetapan-ketetapan, yang bisa bersifat lisan maupun tertulis, mengenai cara manusia seharusnya menjalani hidup dan berperilaku agar menjadi individu yang baik⁷. Etika tidaklah menjadi tambahan pada ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran yang kritis dan mendasar mengenai ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika lebih bersifat sebagai sebuah bidang ilmu dari pada sebuah pengajaran. Itu bukanlah etika yang memberi petunjuk mengenai bagaimana hidup kita,

⁶ Ikhsanto.

⁷ Chandra Gunawan, 'Etika Paulus: Bagaimana Memahami & Menelaahnya?', *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 2.1 (2021), 185-213.

melainkan ajaran moral itu sendiri. Etika berusaha untuk memahami mengapa kita seharusnya mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab saat dihadapkan pada beragam ajaran moral.

Richard Longenecker menerangkan bahwa terdapat empat sikap yang dimiliki oleh orang-orang Kristen dalam pandangan mereka terhadap hubungan antara etika/ajaran moral Perjanjian Baru (PB) dengan kehidupan kontemporer orang-orang Kristen. Kelompok pertama terdiri dari orang-orang Kristen yang menganggap ajaran moral PB sebagai suatu "buku hukum" atau "kumpulan kode" untuk panduan hidup manusia. Kelompok ini menginterpretasikan nilai-nilai moral PB secara harfiah, dan dalam pandangan Geisler, kelompok ini disebut sebagai "Ungkualifikasi Absolutism". Beberapa ahli juga mengacu pada kelompok ini sebagai "legalisme". Augustinus adalah salah satu contoh tokoh yang memiliki pandangan kaku terhadap etika. Ia menggunakan ayat Mazmur 5:6-7 "Engkau membenci semua orang yang melakukan kejahatan. Engkau membinasakan orang-orang yang berkata bohong" dan Amsal 1:11 "mulut yang ingkar membunuh jiwa" sebagai dasar bagi ajaran etisnya, yakni bahwa kebohongan dapat merampas hidup yang abadi. Oleh karena itu, menurut pandangan ini, seseorang tidak boleh menggunakan kebohongan untuk membantu orang lain.

Etika Paulus merujuk pada pendekatan moral dan prinsip-prinsip etis yang diajarkan oleh Rasul Paulus dalam tulisan-tulisannya dalam Perjanjian Baru dalam Alkitab. Ini adalah pandangan etis yang diterapkan dalam konteks kehidupan Kristen dan menyediakan pedoman bagi perilaku dan moral orang Kristen.

1. Ajaran Kasih Karunia: Ajaran inti dalam etika Paulus adalah pemahaman kasih karunia Allah. Paulus mengajarkan bahwa keselamatan dan etika Kristen berakar dalam kasih karunia Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Kasih karunia ini menjadi dasar bagi perilaku moral yang benar.
2. Pentingnya Iman: Paulus menekankan bahwa iman dalam Yesus Kristus adalah inti dari etika Kristen. Iman adalah apa yang membedakan orang Kristen dan mengubah hati serta perilaku mereka.
3. Kasih Terhadap Sesama: Paulus mengajarkan pentingnya kasih terhadap sesama. Ia menyebutnya sebagai "hukum yang sempurna" (Roma 13:10) dan menekankan bahwa kasih ini harus memandu semua tindakan dan interaksi dalam kehidupan Kristen.
4. Kepatuhan kepada Hukum Allah: Meskipun Paulus menekankan pentingnya kasih karunia, ia juga menegaskan bahwa kepatuhan kepada hukum Allah tetap relevan. Ia menjelaskan bahwa hukum bukanlah cara untuk menyelamatkan diri, tetapi tetap menjadi panduan etis bagi orang Kristen.

5. Kesalehan dan Kehidupan Kudus: Paulus mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan yang kudus dan kesalehan. Ini termasuk menjauhi dosa, termasuk perbuatan amoral seperti perzinahan dan pencurian.
6. Persatuan dalam Tubuh Kristus: Paulus mengingatkan bahwa semua orang Kristen adalah anggota tubuh Kristus dan harus hidup dalam persatuan dan kasih satu sama lain. Ini mencakup melayani satu sama lain dengan kerendahan hati.
7. Pelayanan Sosial: Paulus juga berbicara tentang tanggung jawab sosial orang Kristen terhadap sesama dan masyarakat. Ia mendorong orang Kristen untuk membantu yang membutuhkan dan menjalani kehidupan yang bermakna dalam masyarakat.

Etika Paulus mencerminkan keseluruhan pemahaman teologisnya, dengan fokus pada keselamatan oleh kasih karunia melalui iman dalam Yesus Kristus, yang seharusnya mempengaruhi perilaku dan etika orang Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka. Etika Paulus menjadi landasan bagi banyak ajaran etis dalam tradisi Kristen.

Pembenaran dalam Surat Paulus

Paulus, sebagai salah satu penulis surat-surat Perjanjian Baru, memberikan perhatian yang sangat besar terhadap konsep pembenaran, terutama dalam surat-suratnya kepada jemaat di Roma dan Galatia. Di samping surat-surat tersebut, Paulus juga menyentuh isu pembenaran dalam surat kepada jemaat di Filipi. Oleh karena itu, kita akan memulai dengan mengamati latar belakang dari ketiga surat Paulus ini, terkait dengan pengajaran tentang pembenaran⁸. Salah satu surat yang ditulis oleh Paulus, Surat kepada Jemaat di Roma, membahas konsep pembenaran melalui iman (Rm 1:17). Paulus tidak hanya menulis surat ini sebagai ekspresi kerinduannya untuk mengunjungi Roma yang belum terwujud (Rm 1:10-13), tetapi ada dorongan atau tujuan yang lebih mendalam: untuk menyebarkan berita Injil kepada jemaat di Roma. Paulus merasa memiliki tanggung jawab, baik terhadap orang Yahudi maupun Yunani, dan Injil memiliki prioritas tertinggi baginya (Rm 1:14-16; lihat juga Kis 20:24; Rm 1:1; 1 Kor 1:17, 9:16).

Surat ini ditujukan kepada jemaat di Roma, mayoritas di antaranya adalah non-Yahudi, meskipun beberapa anggota jemaat yang dikenal oleh Paulus juga termasuk Yahudi (Rm 16:1-16). Isi surat ini lebih berfokus pada pengajaran dan pemahaman akan suatu kebenaran atau Injil daripada merespon permasalahan yang ada dalam jemaat. Meskipun demikian, surat ini

⁸ Suyadi Tjhin, 'Ajaran Tentang Pembenaran Menurut Paulus Dan Yakobus, Serta Signifikansinya Bagi Pemahaman Soteriologis', *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7.2 (2021), 82-93 <<https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.43>>.

tetap memiliki tujuan lain, yaitu melindungi jemaat dari pengaruh Yudaisme, walaupun pengaruh ini tidak begitu tampak seperti dalam jemaat Galatia atau Filipi.

Pembenaran dalam konteks surat-surat Paulus merujuk pada konsep teologis yang penting dalam ajaran Kristen, terutama dalam teologi Protestan. Konsep ini ditemukan dalam karya-karya tulis rasul Paulus di dalam Perjanjian Baru dalam Alkitab. Pemahaman mengenai pembenaran dalam teologi Paulus telah memainkan peran sentral dalam berbagai pandangan teologis dan perdebatan sepanjang sejarah gereja.⁹

1. Pembetulan dalam teologi Paulus mengacu pada tindakan Allah yang memandang umat manusia yang berdosa sebagai benar di hadapan-Nya melalui iman dalam Yesus Kristus¹⁰. Konsep ini mencakup beberapa aspek: **Dosa dan Kehancuran Manusia:** Menurut Paulus, semua manusia berdosa dan jauh dari Allah (Roma 3:23). Karena dosa, manusia menghadapi hukuman dan kehancuran spiritual.
2. Pembetulan oleh Iman: Paulus mengajarkan bahwa manusia dinyatakan benar di hadapan Allah bukan karena perbuatan baik mereka, melainkan melalui iman dalam Yesus Kristus (Roma 3:21-22). Iman ini bukanlah hasil usaha manusia, tetapi karunia Allah.
3. Kematian dan Kebangkitan Kristus: Pembetulan berakar pada karya kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Kematian-Nya menggantikan hukuman yang semestinya ditanggung oleh manusia atas dosanya. Kebangkitan-Nya memberikan harapan akan hidup yang baru dalam Kristus.
4. Hubungan dengan Hukum Taurat: Paulus juga berbicara tentang hubungan antara pembetulan dan hukum Taurat (hukum dalam Perjanjian Lama). Ia menegaskan bahwa pembetulan bukan hasil dari mematuhi hukum, tetapi pembetulan datang melalui iman (Roma 3:28). Namun, ini tidak berarti bahwa hukum dianggap tidak penting, tetapi hukum tidak lagi menjadi cara untuk mencapai pembetulan.
5. Perubahan Hati dan Kehidupan yang Baru: Paulus juga mengajarkan bahwa pembetulan membawa perubahan hati dan hidup yang baru dalam Kristus (2 Korintus 5:17). Orang yang dipbenarkan dianggap sebagai ciptaan baru dalam Kristus dan diberdayakan oleh Roh Kudus untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

⁹ *'Paul, the Spirit, and the People of God' Oleh Gordon D. Fee.*

¹⁰ *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?" Oleh N.T. Wright.*

Pemahaman tentang pembenaran dalam teologi Paulus telah memberikan dasar bagi berbagai aliran teologis dalam Kekristenan. Beberapa aliran teologis mengedepankan aspek-aspek tertentu dari konsep pembenaran, sementara yang lain menempatkan penekanan lebih pada konteks lain dalam pengajaran Paulus. Oleh karena itu, interpretasi dan penerapan konsep pembenaran dapat bervariasi di antara berbagai tradisi teologis

Konsep moral

Moral berasal dari bahasa Latin, "Mores", yang mengacu pada tata cara dalam kehidupan atau kebiasaan. Menurut Atkison, moral merujuk pada pandangan mengenai kebaikan dan keburukan, serta tindakan yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan. Oleh karena itu, moral mengatur berbagai aspek, termasuk perbuatan yang baik dan perbuatan yang dianggap buruk yang harus dihindari¹¹. Konsep moral mengacu pada pandangan, prinsip, nilai-nilai, dan norma-norma yang mengatur perilaku manusia dalam hal apa yang dianggap benar atau salah. Ini melibatkan pertimbangan etika dan keadilan, serta membentuk dasar untuk mengambil keputusan moral dalam berbagai situasi kehidupan. Konsep moral mencakup pertanyaan tentang apa yang dianggap baik atau buruk, bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap orang lain, bagaimana kita harus bertindak dalam berbagai situasi, dan sebagainya.¹² Konsep moral merujuk pada seperangkat nilai, prinsip, norma, dan standar perilaku yang memandu individu atau kelompok dalam menilai apa yang benar dan salah dalam tindakan dan keputusan mereka. Moral mencakup pertimbangan tentang etika, integritas, kebaikan, dan keadilan dalam interaksi sosial dan pilihan individu. Ini juga mempengaruhi bagaimana seseorang memahami dan mengevaluasi perilaku mereka sendiri serta perilaku orang lain dalam konteks nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, agama, budaya, atau pandangan pribadi. Konsep moral membentuk dasar bagi norma-norma etika dan berperan penting dalam membimbing tindakan manusia untuk mencapai tindakan yang dianggap baik atau benar, serta menghindari tindakan yang dianggap buruk atau salah. Beberapa elemen kunci dalam konsep moral meliputi:

1. Nilai-nilai: Nilai-nilai adalah prinsip-prinsip yang dianggap penting dalam kehidupan manusia, seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, solidaritas, dan lain-lain. Nilai-nilai ini membentuk dasar pandangan moral seseorang.

¹¹ 'Internet Encyclopedia of Philosophy Juga Memiliki Artikel-Artikel Tentang Konsep Moral Dan Etika.'

¹² 'Encarian Di Basis Data Jurnal Akademik Seperti JSTOR, PubMed, Dan Google Scholar Dengan Kata Kunci Seperti "Moral Concept", "Ethical Principles", Atau "Moral Values".'

2. Norma-norma: Norma-norma adalah aturan-aturan sosial dan moral yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat. Norma-norma ini bisa berasal dari agama, budaya, tradisi, atau kesepakatan sosial yang lebih luas.
3. Etika: Etika adalah kajian tentang apa yang dianggap benar dan salah dari sudut pandang moral. Etika berusaha untuk memahami dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang membentuk konsep moral, serta mencari cara untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari.
4. Keadilan: Keadilan melibatkan distribusi yang adil dan merata atas hak, sumber daya, dan peluang dalam masyarakat. Konsep ini berkaitan erat dengan pertimbangan moral tentang bagaimana mengatasi ketidaksetaraan dan perlakuan yang tidak adil.
5. Pertimbangan moral: Pertimbangan moral adalah proses berpikir tentang implikasi etis dari tindakan yang akan diambil. Ini melibatkan pertimbangan mengenai dampak tindakan pada diri sendiri dan orang lain, serta bagaimana tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang diyakini.
6. Tanggung jawab: Konsep moral juga mencakup tanggung jawab individu terhadap tindakan dan keputusan mereka. Ini berarti bahwa individu bertanggung jawab atas dampak moral dari tindakan mereka.
7. Pertentangan moral: Terkadang, situasi dapat memunculkan pertentangan antara nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang berbeda. Dalam kondisi semacam ini, individu mungkin harus memutuskan bagaimana menyeimbangkan pertimbangan-pertimbangan yang berbeda untuk mencapai keputusan yang paling sesuai dengan pandangan moral mereka.

Penting untuk diingat bahwa konsep moral dapat bervariasi secara signifikan antara budaya, agama, filsafat, dan konteks sosial yang berbeda. Meskipun ada kesamaan dalam nilai-nilai dasar seperti kejujuran dan empati, interpretasi dan penerapan nilai-nilai ini dapat berbeda-beda di berbagai masyarakat dan kelompok.¹³

Dalam perspektif Alkitab, konsep moral sering disamakan dengan etika, yang berasal dari bahasa Yunani "ethos". Etika meliputi cara berpikir, akhlak, kebiasaan, watak, sikap, dan perasaan. Dalam bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu yang mempertimbangkan perbuatan yang baik dan buruk. Ini berarti bahwa etika mencerminkan nilai-nilai dan sikap

¹³ 'Stanford Encyclopedia of Philosophy Memiliki Banyak Artikel Tentang Topik Etika Dan Konsep Moral.'

moral yang dapat menjadi pedoman bagi individu atau kelompok dalam masyarakat¹⁴. Dalam konteks Perjanjian Lama dan Baru, etika juga dilihat sebagai anugerah dan tuntutan yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya. Tujuannya adalah agar umat manusia dapat mengikuti perintah-perintah-Nya demi keselamatan semua manusia. Etika memiliki peran penting dalam memandu tindakan dan perilaku manusia dalam menantikan kedatangan-Nya. Walaupun terdapat beberapa definisi yang diperoleh dari sumber-sumber lain, fokus utama penulis adalah mengarahkan perhatian kepada seluruh kitab-kitab Injil serta surat-surat Rasul Paulus, termasuk kitab Wahyu. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman tentang sikap moral dalam mengantisipasi kedatangan Tuhan. Berdasarkan surat-surat Paulus, terlihat bahwa Paulus menegaskan kepentingan memiliki sikap keteraturan dalam kehidupan kekristenan, baik dalam konteks jemaat maupun dalam lingkup masyarakat. 1 Korintus 14:40 menyatakan, "Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur."

Bersikap etis

1. Bersikap etis berarti bertindak dan berperilaku sesuai dengan standar moral dan nilai-nilai yang dianggap benar dan baik.¹⁵ Etika melibatkan pemahaman tentang apa yang benar dan salah, serta bagaimana mengambil keputusan yang mempertimbangkan dampak moralnya terhadap diri sendiri dan orang lain. Berikut adalah beberapa prinsip dan panduan untuk bersikap etis: Integritas: Pertahankan integritas pribadi dengan konsisten mengikuti nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang Anda yakini, bahkan ketika tidak ada yang melihat. Hal ini mencakup kejujuran, kepercayaan, dan konsistensi dalam tindakan dan perkataan Anda.
2. Kehormatan terhadap Orang Lain: Perlakukan orang lain dengan hormat dan layani mereka dengan empati. Hindari perilaku yang merendahkan, merugikan, atau mengabaikan hak dan perasaan orang lain.
3. Keadilan: Berlaku adil dalam tindakan Anda, memperlakukan semua orang dengan cara yang sama tanpa diskriminasi atau ketidakadilan. Pertimbangkan dampak keputusan Anda pada semua pihak yang terlibat.
4. Keterbukaan: Buka dan jujur tentang motivasi dan tujuan Anda dalam tindakan Anda. Hindari bersembunyi atau menyembunyikan informasi yang relevan.

¹⁴ Hantrini Patoo, 'Sikap Moral Dalam Menantikan Kedatangan Tuhan', *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4.1 (2023), 452-63 <<https://doi.org/10.55772/filadelphia.v4i1.79>>.

¹⁵ 'Ethics for the Real World: Creating a Personal Code to Guide Decisions in Work and Life' Oleh Ronald A. Howard Dan Clinton D. Korver'.

5. Tanggung Jawab: Sadarilah tanggung jawab Anda terhadap tindakan Anda dan dampaknya. Jika Anda membuat kesalahan, berani mengakui dan mencari cara untuk memperbaiki situasinya.
6. Empati: Coba untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain. Ini dapat membantu Anda membuat keputusan yang lebih baik dan memahami bagaimana tindakan Anda dapat mempengaruhi orang lain.
7. Pertimbangan Etis: Sebelum mengambil keputusan, pertimbangkan implikasi moral dari tindakan tersebut. Pertimbangkan apakah tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang Anda anut.
8. Menghindari Konflik Kepentingan: Hindari situasi di mana Anda memiliki konflik antara kepentingan pribadi dan kewajiban etis. Jika ada konflik, prioritaskan kewajiban etis.
9. Bertanggung Jawab dalam Pengaruh: Jika Anda memiliki pengaruh atau kekuasaan atas orang lain, gunakanlah dengan bijak dan bertanggung jawab. Hindari penyalahgunaan kekuasaan atau pengaruh Anda.
10. Peningkatan Diri: Teruslah belajar tentang etika dan konsep moral. Peningkatan diri dalam hal ini dapat membantu Anda mengambil keputusan yang lebih baik secara moral.

Ingatlah bahwa keputusan etis sering kali kompleks dan dapat melibatkan pertimbangan yang rumit. Penting untuk terus mempertimbangkan implikasi moral dari tindakan Anda dan berusaha untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang Anda anut.

Dalam lintasan sejarah dan budaya, jika dilihat dari perspektif keimanan, terdapat banyak individu yang mengembrionkan keyakinan dan nilai moral secara beragam, bahkan terkadang kontradiktif dengan keyakinan mereka sendiri. Orang Kristen sendiri senantiasa berhadapan dengan berbagai standar moral dan etika, baik dalam konteks budaya maupun dalam relasi dengan kebudayaan lain. Meskipun begitu, jika dianalisis melalui prisma Alkitab dan sejarah gereja awal, tampak berbagai pandangan serta argumen yang muncul sebagai respon terhadap permasalahan moral ini (Kis 15:2-19). Bahkan di era kontemporer ini, divergensi pandangan dan perbedaan sikap telah menyebabkan timbulnya sejumlah perpecahan dan masalah dalam komunitas kekristenan. Walau begitu, perpecahan tersebut umumnya bukan karena perselisihan prinsip, melainkan lebih kepada perbedaan sikap moral atau tindakan yang

dianggap lumrah¹⁶. Apabila dipandang melalui prisma etika Kristen, etika Kristen wajib memiliki komponen teologis yang berpusat pada rencana dan kehendak Allah. Ini disebabkan karena melalui ajaran Alkitab, kita mendapatkan pemahaman bahwa tujuan akhir yang harus dicapai adalah kemuliaan bagi Tuhan. Sebab, penciptaan manusia dilakukan oleh Allah dengan niat agar manusia memuliakan-Nya. Manusia dianugerahi kehendak bebas dan kemampuan moral yang baik oleh Allah. Oleh karena itu, semua unsur dalam penciptaan ini memiliki peran penting dan seharusnya digunakan sesuai dengan tujuan dan kehendak Allah.

Jika seseorang memilih untuk menggunakan kehendak bebasnya dengan cara yang tidak sesuai dengan sikap moral yang baik, perbuatan tersebut tetap akan dianggap salah di mata Tuhan. Sebaliknya, jika kita memilih untuk mengikuti sikap moral yang baik, hal tersebut tetap akan dianggap benar oleh Tuhan. Dalam konteks konsep penciptaan ini, dapat dilihat bahwa standar moral yang telah ditetapkan oleh Allah bersifat konsisten dan saling terhubung satu sama lain. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk sungguh-sungguh memahami ajaran Tuhan dalam kitab suci untuk menjaga kesatuan hati dan konsistensi antara kita sebagai umat manusia.

Pandangan Paulus Tentang Etika dan Moral

Paulus, juga dikenal sebagai Santo Paulus, adalah salah satu tokoh sentral dalam agama Kristen dan memiliki pandangan yang signifikan tentang etika dan moral. Pandangannya ini tercermin dalam surat-surat yang ia tulis kepada berbagai jemaat Kristen dalam Perjanjian Baru. Dalam tulisan-tulisan ini, ia mengajarkan prinsip-prinsip moral yang berdasarkan ajaran Yesus Kristus dan pengalaman rohaninya.¹⁷ Seorang pemikir terbesar dalam Perjanjian Baru yang menafsirkan makna pribadi dan pekerjaan Yesus adalah seorang Farisi yang telah bertobat, yaitu Paulus. Bila seorang sejarawan ingin memahami pemikiran Paulus, maka ia perlu menganalisa pengaruh-pengaruh yang membentuk pemikiran Paulus dalam konteks historisnya. Tugas historis ini sangat sulit dilaksanakan karena Paulus adalah manusia dari 3 (tiga) dunia, yakni Yahudi, Yunani, dan Kristen. Walaupun ia dilahirkan di Tarsus, sebuah kota Yunani di daerah Kilikia, namun ia dibesarkan di dalam keluarga Yahudi yang taat kepada adat istiadat Yahudi yang keras (Filipi 3:5) dan ia juga sangat membanggakan warisan Yahudinya (Roma 9:3; 11:1). Ia mengakui pernah hidup sebagai seorang Yahudi yang sangat patuh pada

¹⁶ Tony Saluirante, Aprianus Moimau, Filmon Berek, "Tujuan Penciptaan Sebagai Cara Memahami Kebenaran Etika Dalam Kekristenan", *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 No. 2 (2021): 130-131, Available at: Ejournal.Sttberitahidup.Sc.Id/Indeks.Php/Jbh.

¹⁷ By Robert and E Bob Brown, 'No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title', 1, 2004, 1-14.

tradisi lisan kaum Farisi melebihi rekan-rekannya yang lain. Meskipun etika kekudusan Paulus seringkali diabaikan, sebenarnya etika kekudusan hanya merupakan ajaran moral yang muncul dari perhatian pastoral dalam konteks budaya yang senantiasa berubah. Salah satu contoh pandangan yang sering diperdebatkan adalah peran perempuan dalam masyarakat dan isu homoseksualitas. Penting untuk memahami konteks saat itu dan menyadari bahwa ajaran ini memiliki sedikit relevansi bagi pembaca kontemporer.¹⁸

Mempertimbangkan pemikiran Paulus secara historis selalu menjadi inti dalam studi historis-kritis teologi Paulus. Para ahli teologi dalam usaha menjelaskan pemikiran Paulus lebih banyak merujuk pada pengaruh Helenisme dan menekankan pentingnya pertobatan Paulus. Sayangnya, upaya historis kritis yang mereka lakukan belum memberikan cukup perhatian pada latar belakang Yahudi dalam etika Paulus.¹⁹ Perubahan pandangan tentang hukum Taurat merupakan kunci yang sesungguhnya memungkinkan kita memahami pandangan Paulus tentang hukum moral. Ia tidak membedakan hukum upacara dari hukum moral, kemudian mengabaikan yang satu dan mempertahankan yang lain. Jika ia telah melakukannya, hal itu tentu akan menunjukkan bahwa hukum moral dapat dipisahkan dari Kristus. Namun, seluruh pendekatannya terhadap etika Kristen menunjukkan kesadarannya bahwa Kristus mengubah cara manusia memandang kewajiban mereka, dan ini secara alami mengubah pandangannya tentang peran hukum Taurat dalam kehidupan Kristen.²⁰

Rasa tanggung jawab Paulus tidak hanya tercermin dalam sikap permohonan dan penempatannya sebagai tawanan, tetapi juga dalam keberaniannya untuk bertindak dan memikul tanggung jawab, baik secara moral maupun material. Ini adalah contoh integritas Paulus dalam etika moral yang ditunjukkan kepada Filemon melalui sikap dan tindakannya dalam mengambil alih tanggung jawab atas Onesimus dan membenarkan jaminan atasnya.²¹

Beberapa prinsip etika dan moral yang diajarkan oleh Paulus meliputi:

1. Kasih Agape: Salah satu prinsip paling penting dalam ajaran Paulus adalah kasih agape, yaitu kasih tanpa syarat yang mengasihi orang lain seperti Tuhan Yesus mengasihi manusia. Ia menekankan pentingnya mengasihi sesama, bahkan mereka yang berbeda pandangan atau budaya, sebagai ekspresi dari hubungan yang benar dengan Tuhan.

¹⁸ Deri Susanto, *METODE BERTEOLOGI* (PT INOVASI PRATAMA INTERNASIONAL).

¹⁹ M. Th. Dr. Telhalia, *RIWAYAT HIDUP PAULUS SOSIOLOGI DIALEKTIKA TEOLOGI-ETIS MENURUT SURAT ROMA*, ed. by M.A. R. Masri Sareb Putra, 1st edn (BANTEN: An 1 mage, 2017).

²⁰ Donald Guthrie, *TEOLOGI PERJANJIAN BARU 2: MISI KRISTUS, ROH KUDUS, KEHIDUPAN KRISTEN*, ed. by Staf Redaksi BPK GUNUNG MULIA, 10th edn (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008).

²¹ M. Th Dr. Philip Suciadi Chia, M. Th, Ph.D (C) Elisabeth Sulastrri, *FORGIVENESS IN THE BOOK OF PHILEMON*, 1st edn (Yogyakarta: STILETTO INDIE BOOK, 2020).

2. Keadilan dan Kebenaran: Paulus mendorong umat Kristen untuk hidup dalam keadilan dan kebenaran. Ia menegaskan bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan dan bahwa perbedaan sosial, budaya, dan ras tidak boleh menjadi dasar untuk perlakuan yang tidak adil atau merendahkan.
3. Ketidak-Egoisan: Paulus mengajarkan pentingnya mengutamakan kepentingan orang lain di atas diri sendiri. Ia menekankan konsep rendah hati dan kerendahan hati, dan mengingatkan bahwa Tuhan mengasihi orang yang rendah hati.
4. Pengendalian Diri: Ia mendorong umat Kristen untuk mengendalikan nafsu-nafsu duniawi dan mengikuti arahan Roh Kudus. Pengendalian diri dalam hal-hal seperti kemarahan, hawa nafsu, dan keinginan duniawi merupakan aspek penting dari kehidupan moral Kristen.
5. Kegembiraan Dalam Penderitaan: Paulus mengajarkan tentang pentingnya memandang penderitaan dan tantangan sebagai bagian dari kehidupan Kristen. Ia meyakinkan bahwa melalui iman dan harapan kepada Tuhan, kita dapat mengalami kedamaian dan kegembiraan bahkan dalam penderitaan.
6. Pengampunan dan Rekonsiliasi: Ia menggarisbawahi pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi antara sesama manusia. Paulus menyadari bahwa orang Kristen harus memiliki sikap pengampunan seperti yang telah mereka terima dari Tuhan.
7. Moral Seksual: Paulus menegaskan pentingnya menjaga kekudusan dalam konteks seksualitas. Ia mengajarkan bahwa seksualitas harus dihormati dan dijalani dalam pernikahan, serta menghindari perbuatan-perbuatan tidak bermoral seperti perzinahan.
8. Ketaatan Terhadap Otoritas: Paulus menekankan pentingnya ketaatan terhadap otoritas yang sah, baik dalam masyarakat maupun dalam gereja, selama ketaatan tersebut tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Pandangan etika dan moral Paulus sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Yesus dan pengalamannya sebagai seorang rasul. Meskipun pandangannya kadang-kadang menjadi subjek interpretasi dan kontroversi, pengajaran-pengajarannya tetap menjadi dasar prinsip etika Kristen bagi banyak orang.

KESIMPULAN

Dalam pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa ajaran moral merujuk pada pengajaran-pengajaran, nasihat-nasihat, khotbah-khotbah, pedoman-pedoman, kumpulan peraturan, dan ketetapan-ketetapan, yang bisa bersifat lisan maupun tertulis, mengenai cara manusia seharusnya menjalani hidup dan berperilaku agar menjadi individu yang baik . Etika

tidaklah menjadi tambahan pada ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran yang kritis dan mendasar mengenai ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Engkau membinasakan orang-orang yang berkata bohong" dan Amsal 1:11 "mulut yang ingkar membunuh jiwa" sebagai dasar bagi ajaran etisnya, yakni bahwa kebohongan dapat merampas hidup yang abadi. Pembeneran dalam Surat Paulus Paulus, sebagai salah satu penulis surat-surat Perjanjian Baru, memberikan perhatian yang sangat besar terhadap konsep pembeneran, terutama dalam surat-suratnya kepada jemaat di Roma dan Galatia. Paulus tidak hanya menulis surat ini sebagai ekspresi kerinduannya untuk mengunjungi Roma yang belum terwujud (Rm 1:10-13), tetapi ada dorongan atau tujuan yang lebih mendalam: untuk menyebarkan berita Injil kepada jemaat di Roma. Pembeneran dalam konteks surat-surat Paulus merujuk pada konsep teologis yang penting dalam ajaran Kristen, terutama dalam teologi Protestan. Pembeneran dalam teologi Paulus mengacu pada tindakan Allah yang memandang umat manusia yang berdosa sebagai benar di hadapan-Nya melalui iman dalam Yesus Kristus. Perubahan Hati dan Kehidupan yang Baru: Paulus juga mengajarkan bahwa pembeneran membawa perubahan hati dan hidup yang baru dalam Kristus (2 Korintus 5:17). Orang yang dipbenarkan dianggap sebagai ciptaan baru dalam Kristus dan diberdayakan oleh Roh Kudus untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, interpretasi dan penerapan konsep pembeneran dapat bervariasi di antara berbagai tradisi teologis Konsep moral Moral berasal dari bahasa Latin, "Mores", yang mengacu pada tata cara dalam kehidupan atau kebiasaan.

REFERENSI

- Albertus Sujoko, MSC, *IDENTITAS YESUS DAN MISTERI MANUSIA Ulasn Tema-Tema Teologi Moral Fundamental*, ed. by Anggota IKAPI (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2009)
- Dr. Philip Suciadi Chia, M. Th, Ph.D (C) Elisabeth Sulastri, M. Th, *FORGIVENESS IN THE BOOK OF PHILEMON*, 1st edn (Yogyakarta: STILETTO INDIE BOOK, 2020)
- Dr. Telhalia, M. Th., *RIWAYAT HIDUP PAULUS SOSIOLOGI DIALEKTIKA TEOLOGI-ETIS MENURUT SURAT ROMA*, ed. by M.A. R. Masri Sareb Putra, 1st edn (BANTEN: An 1 mage, 2017)
- ‘Encarian Di Basis Data Jurnal Akademik Seperti JSTOR, PubMed, Dan Google Scholar Dengan Kata Kunci Seperti “Moral Concept”, “Ethical Principles”, Atau “Moral Values”.’
- ‘Ethics for the Real World: Creating a Personal Code to Guide Decisions in Work and Life’ Oleh Ronald A. Howard Dan Clinton D. Korver’
- Fletcher, Verne H., *LIHATLAH SANG MANUSIA Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*, ed. by Rika Uli Natiputulu. Simarangkir Adi Pidekso, 1st edn (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007)
- Gunawan, Chandra, ‘Etika Paulus: Bagaimana Memahami & Menelaahnya?’, *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 2.1 (2021), 185–213

- Guthrie, Donald, *TEOLOGI PERJANJIAN BARU 2: MISI KRISTUS, ROH KUDUS, KEHIDUPAN KRISTEN*, ed. by Staf Redaksi BPK GUNUNG MULIA, 10th edn (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008)
- Ikhsanto, jurusan teknik mesin Laily Noor, ‘No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 {Title}’, 21.1 (2020), 1–9
- ‘Internet Encyclopedia of Philosophy Juga Memiliki Artikel-Artikel Tentang Konsep Moral Dan Etika.’
- Kia, A Dan, ‘Kajian Teologis-Pedagogis Keteladanan Rasul Paulus Dalam Penginjilan Dan Relevansinya Bagi Pendidik Kristen Masa Kini’, *Jurnal Shanan*, 1.2 (2017), 74–102 <<https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1493>>
- Napel, Pdt. Drs. Henk ten, *JALAN YANG LEBIH UTAMA LAGI ETIKA PERJANJIAN BARU*, ed. by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 7th edn (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006)
- Patoo, Hantrini, ‘Sikap Moral Dalam Menantikan Kedatangan Tuhan’, *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4.1 (2023), 452–63 <<https://doi.org/10.55772/filadelphia.v4i1.79>>
- ‘Paul, the Spirit, and the People of God’ Oleh Gordon D. Fee
- Robert, By, and E Bob Brown, ‘No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title’, 1, 2004, 1–14
- ‘Stanford Encyclopedia of Philosophy Memiliki Banyak Artikel Tentang Topik Etika Dan Konsep Moral.’
- Susanto, Deri, *METODE BERTEOLOGI* (PT INOVASI PRATAMA INTERNASIONAL)
- Tjhin, Suyadi, ‘Ajaran Tentang Pembeneran Menurut Paulus Dan Yakobus, Serta Signifikansinya Bagi Pemahaman Soteriologis’, *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7.2 (2021), 82–93 <<https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.43>>
- ‘Tony Saluirante, Aprianus Moimau, Filmon Berek, “Tujuan Penciptaan Sebagai Cara Memahami Kebenaran Etika Dalam Kekristenan”, *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 No. 2 (2021): 130-131, Available at: Ejournal.Sttberitahidup.Sc.Id/Indeks.Php/Jbh.’
- What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?*” Oleh N.T. Wright